



Analysis of Vocabulary Mastery and Critical Thinking Skills as Preparation for Scientific Presentations

Analisis Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Bekal Presentasi Ilmiah

Septi Nurhayati

Universitas AMIKOM Purwokerto

Septi.nh@amikompurwokerto.ac.id

Abstract

The significance of students possessing public speaking skills is an issue that requires attention. As a university student, proficiency in public speaking, in this instance scientific presentations, is unquestionably essential. This is essential if you want to give a presentation, complete an assignment, participate in the community during KKN, etc. Clearly, doing all of this would be a very essential task. In this case, Public Speaking skills in the form of scientific presentations are often used by students, particularly during lectures, from the beginning to the final assignment that must be completed is the skill of presenting a scientific work. In almost all courses, students are frequently required to write and present scientific papers. Presentation is a form of communication that facilitates logical, precise, and persuasive thought. This study seeks to determine the direct relationship between vocabulary mastery and critical thinking skills and students' abilities to present scientific work. This research method is qualitative description, which provides explanations in the form of descriptions based on data from a variety of scientific sources. Using this methodology, researchers are able to explain in detail and in an organized manner the impact of vocabulary mastery and critical thinking skills on students' capacity to present scientific work. Based on the collection, analysis, and research of scientific data and references. The current research will investigate the relationship between vocabulary mastery and critical thinking skills, as well as the impact of these two factors on students' abilities to create scientific presentations.


Keywords: Vocabulary Mastery; Critical thinking; Scientific Presentation

Abstrak

Pentingnya mempunyai keterampilan *public speaking* bagi mahasiswa adalah sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, pastinya keterampilan *public speaking* dalam hal ini presentasi ilmiah adalah sesuatu yang utama. Hal ini penting ketika hendak melakukan presentasi, mengerjakan tugas, terjun di masyarakat saat KKN, dan lain-lain. Semuanya jelas akan menjadi hal sangat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, skill *Public Speaking* dalam bentuk presentasi ilmiah sering digunakan mahasiswa terutama selama mengikuti perkuliahan, dari awal sampai pada tugas akhir yang harus diselesaikan adalah keterampilan mempresentasikan sebuah karya ilmiah. Hampir di semua mata kuliah mahasiswa seringkali mendapatkan tugas untuk membuat karya ilmiah kemudian mempresentasikannya. Presentasi adalah sebuah komunikasi yang membuat orang dapat berpikir logis, tepat dan mempunyai argumen yang kuat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan mahasiswa dalam mempresentasikan karya ilmiah. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu metode riset dengan memberikan penjelasan berupa deskripsi berdasarkan data dari berbagai referensi ilmiah. Dengan metode ini peneliti dapat menjelaskan secara rinci dan tersusun bagaimana pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berfikir kritis terhadap kemampuan mahasiswa dalam mempresentasikan karya ilmiah. Berdasarkan data dan referensi ilmiah yang dikumpulkan, dianalisis, dan dikaji. Penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara penguasaan kosakata,

kemampuan berpikir kritis, dan hubungan antara kedua hal tersebut dalam mempengaruhi keterampilan mahasiswa melakukan presentasi ilmiah.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata; Berpikir Kritis; Presentasi Ilmiah

DOI	:	doi.org/10.24903/bej.v5i2.1437
Received	:	August 2023
Accepted	:	August 2023
Published	:	August 2023
Copyright and License	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan media yang digunakan dalam komunikasi sebagai bahan untuk pertukaran informasi disebut dengan bahasa. Kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif adalah kemampuan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif adalah berbicara dan menulis. Pada pelaksanaannya kemampuan berbahasa yang paling menentukan keberhasilan suatu komunikasi lisan adalah kemampuan berbicara. Proses penyampaian ataupun pertukaran informasi yang terjadi khususnya secara lisan sangat mengandalkan keterampilan berbicara seseorang.

Keterampilan berbicara dalam kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus. Berhubungan dengan deskripsi di atas, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Hekmatiar, 2019), seperti (1) menciptakan ujaran yang bermacam-macam bentuknya; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Indonesia; (3)

menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4) menghasilkan bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) memanfaatkan sejumlah kata-kata untuk mencapai suatu tujuan tertentu; (6) menghasilkan pemberbicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) menggunakan berbagai Teknik atau strategi untuk mengamati Bahasa lisan yang diproduksi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) memakai kata kerja, kata benda, kata sifat, dll; sistem (tenses, agreement dan plural), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen- elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengimplementasikan makna tertentu dalam bentuk yang berbeda-beda; (11) menggunakan bentuk- bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturanaturan pragmatik dan fitur-fitur sosiolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan maknamakna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

Dalam melakukan aktivitas berbicara perlu media yang digunakan yang disebut dengan Bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi utama yang digunakan manusia. Dengan menggunakan bahasa dalam aktivitas berkomunikasi akan terjadi sebuah pertukaran informasi. Kemampuan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu bersifat reseptif dan produktif. Produktif artinya menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, sedangkan reseptif artinya bersifat menerima pesan dari komunikator kepada komunikan. Empat kemampuan berbahasa ini biasanya disebut dengan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Kemampuan berbahasa secara produktif dan dilakukan secara lisan adalah berbicara, yaitu seseorang berusaha menyampaikan pesan dengan cara menyusun rangkaian kata, kemudian menjadi sebuah kalimat yang tersusun secara rapi dan disampaikan secara lisan kepada *audience* atau komunikan.

Kemampuan berbicara dalam dunia mahasiswa sudah menjadi hal yang lazim untuk dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa, karena pada tahap ini banyak mata kuliah yang menuntut kemampuan berbicara seperti presentasi di depan kelas. Saat seseorang sudah mulai masuk ke bangku kuliah secara sadar mahasiswa harus mulai melatih kemampuan berbicaranya agar dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kampus. Keterampilan berbicara dalam bentuk presentasi ilmiah merupakan salah satu hal utama yang harus dipelajari.

Berbicara, khususnya berpresentasi pada hakikatnya adalah aktivitas mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, argumen, dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berpresentasi diperlukan kemampuan literasi karena sebelum berpresentasi, pembicara terlebih dahulu harus mengakses, mengolah, membandingkan, dan menyeleksi, dan menentukan informasi yang akan disampaikan. Salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berpresentasi adalah kesulitan yang berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan isi pembicaraan, kualitas, dan orisinalitasnya (Purnamasari, 2022). Hal ini bisa disebabkan sumber yang dibaca mahasiswa terbatas atau bisa disebabkan terbatasnya kosakata yang dikuasai mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, sehingga menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara sistematis.

Permasalahan di atas dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu lingkungan, psikologis, pengajaran, dan kebahasaan. Segi kebahasaan yang dimaksud merupakan penguasaan kosakata yang benar beserta dengan makna yang menyertainya, sedangkan pengajaran adalah metode dan teknik yang diterapkan seorang pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Berikutnya dari faktor psikologis dalam bentuk motivasi dan minat. Segi lingkungan merupakan kondisi yang sengaja diciptakan dalam rangka mendukung suksesnya kegiatan pembelajaran dan pengajaran.

Selain masalah di atas, kemampuan berbicara adalah kemampuan atau keterampilan yang keberhasilannya ditentukan dengan beberapa hal diantaranya adalah penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kritis. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi jalannya proses atau aktivitas berbicara, sebab tanpa adanya bekal kosakata dan kemampuan untuk berpikir kritis makna yang terkandung dalam suatu Bahasa yang disampaikan secara lisan dalam aktivitas berbicara khususnya presentasi ilmiah menjadi kacau. Namun, jika seseorang memiliki perbendaharaan kata yang banyak maka bahan untuk berbicara juga lebih banyak tinggal bagaimana mengolah kosakata yang dimiliki dengan cara berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, kosakata dapat menjadi bekal utama seseorang menyampaikan pesan menggunakan media yang disebut dengan Bahasa.

Berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini, karena dengan berpikir kritis, seseorang dapat memperoleh banyak ilmu dan wawasan serta kosakata yang baik. Orang yang berpikir kritis adalah mereka yang memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Hal yang penting diperhatikan dalam berpikir kritis ialah kemampuan memahami makna pembicaraan atau kosakata secara menyeluruh, baik secara lisan maupun tulisan; menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual; serta kematangan emosional dan sosial (Munajah, 2019).

Berpikir kritis dalam dunia Pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan hal utama yang harus diajarkan kepada pembelajar umumnya dan khususnya bagi mahasiswa karena telah menjadi sebuah tuntutan dari banyak atau hampir semua mata kuliah khususnya dalam hal presentasi ilmiah. Artinya jika melakukan presentasi ilmiah mahasiswa diharapkan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, yang mana kemampuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau mengolah penguasaan kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, presentasi ilmiah menjadi salah satu cara untuk merangsang dan menggali kemampuan mahasiswa. Presentasi merupakan serangkaian proses berbicara yang sistematis dan membutuhkan kemampuan berpikir yang kompleks, yang mana mahasiswa harus mampu mengolah kosakata yang dimiliki dan menuangkannya menggunakan sebuah media yang disebut dengan bahasa berdasarkan materi dan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses presentasi akan terlihat atau tergambar kemampuan berpikir kritis seorang mahasiswa.

Berpikir kritis dalam sebuah presentasi atau aktivitas berbicara yang dilakukan membutuhkan proses berpikir yang terarah dan jelas. Bagaimana seseorang menuangkan ide atau gagasan dalam Bahasa lisan, memilih dan mengolah kosakata yang dimiliki, menganalisis asumsi, dan membuat argument-argumen yang berkorelasi satu sama lain. Kosakata merupakan amunisi seseorang untuk berpikir kritis. Perlunya penguasaan kosakata yang baik atau perbendaharaan kata yang banyak menjadi kunci suksesnya sebuah presentasi yang diolah dalam sebuah proses yang disebut dengan berpikir kritis. Namun, pada kenyataannya banyak terjadi sebuah presentasi yang monoton dan kegiatan berbicara yang kurang bahkan tidak produktif karena rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki.

Masih rendahnya penguasaan kosakata mahasiswa, menyebabkan banyak mahasiswa yang tidak dapat memahami makna kata yang dibicarakan, sehingga menghambat mahasiswa

untuk memahami isi bahasa dalam proses komunikasi lisan dan tulisan. Penguasaan kosakata merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki siswa dalam belajar bahasa, karena bagaimanapun fungsi dari kosakata itu sendiri adalah sebagai unsur pembentuk kalimat; serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, pengaruh berpikir kritis juga dipengaruhi oleh penguasaan kosakata mahasiswa. Kosakata digunakan untuk menentukan kemahiran berbicara seseorang. Hal ini berarti bahwa kosakata merupakan komponen penting yang menentukan seberapa baik seorang siswa mampu berkomunikasi dengan berhasil.

Semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan. Jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara. Dalam berbicara khususnya dalam konteks ilmiah, seseorang harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, perspektif motorik, dan keterampilan interaktif. Maka, agar dapat berbicara dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur yang menjadi syarat agar proses berbicara berjalan lancar, baik, dan benar. Unsur tersebut adalah lafal, intonasi, ejaan, kosakata, dan sebagainya.

Sementara itu, kemampuan presentasi seorang mahasiswa dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang. Presentasi merupakan ekspresi dari gagasan seseorang yang menekankan komunikasi yang bersifat dua arah, yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu seorang pembicara perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan Bahasa yang baik, terstruktur, logis, benar, dan menggunakan kalimat yang efektif. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada pendengar. Berbicara dalam konteks situasi formal yaitu presentasi ilmiah merupakan kegiatan yang mengandalkan keterampilan berbicara dan sudah lazim dilakukan dalam dunia akademik mahasiswa. Dalam menyampaikan hasil pemikiran maupun penelitian dalam kegiatan presentasi ilmiah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar perlu dikuasai dengan baik aturan tata bahasanya. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memudahkan pembicara dan meningkatkan kemampuannya dalam mempresentasikan sebuah karya ilmiah. Penggunaan Bahasa yang baik dan benar dapat terlihat dari pemilihan kata yang tepat, kalimat yang logis atau efektif, melalui mimik, gerak-gerik, pantomik, dsb. (Purnamasari, 2022).

(Nugraheni, 2019) mengatakan bahwa presentasi merupakan suatu kegiatan yang tujuannya menyampaikan sebuah informasi tentang suatu hal tertentu baik berupa sebuah objek

ataupun gagasan yang dilakukan di hadapan orang banyak. Presentasi sering disebut dengan berbicara di depan umum (*public speaking*). Presentasi ilmiah mahasiswa biasanya dilakukan dengan menggunakan media power point. Power point merupakan media untuk menyajikan poin-poin penting dari materi atau bahan yang akan dipresentasikan. Point-point yang dipresentasikan dapat berupa tulisan atau teks saja maupun menggabungkan antara teks dengan suara, gambar maupun dengan sebuah video sebagai alat interaksi yang dapat menunjang jalannya presentasi ilmiah lebih interaktif. Hal ini telah menjadi sebuah kebutuhan mahasiswa dalam lingkungan akademiknya, dan akan menarik apabila mahasiswa dapat melakukan variasi dalam Teknik penyajian presentasi ilmiahnya (Kusumaningrum, 2019).

Presentasi ilmiah merupakan kegiatan presentasi oral yang di dalamnya mencakup praktik berbicara dan berkomunikasi dengan pendengar atau *audience*. Tujuan dari presentasi adalah menyampaikan informasi kepada orang banyak dan dilakukan di depan orang banyak secara lisan menggunakan media presentasi salah satunya seperti *power point*. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah presentasi ilmiah adalah komunikasi yang bersifat formal. Menurut Mahdun dalam (Subakti, Hani, 2022) presentasi dalam kegiatan perkuliahan merupakan kegiatan berbicara yang bersifat oral dalam rangka menyampaikan informasi dari seseorang atau lebih dengan cara memberikan pandangan kepada sekelompok orang atau mahasiswa lain mengenai sebuah topik yang telah ditentukan berdasarkan materi yang diperoleh atau penelitian yang dilakukan. Kemampuan berkomunikasi dalam presentasi ini merupakan komunikasi lisan yang dapat dilatih. Pengajar atau Dosen di kampus bertugas sebagai fasilitator yang memberikan arahan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar. Sehubungan dengan hal tersebut latihan menjadi hal penting yang harus dilakukan seorang mahasiswa untuk mempersiapkan presentasinya dengan baik.

Pada tahap observasi awal di dalam kelas atau di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa dalam presentasi karya ilmiah sebagian besar menunjukkan rendahnya penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Kurangnya kemampuan berbicara ini disebabkan oleh rendahnya literasi membaca di lingkungan mahasiswa. Hal tersebut senada dengan pengakuan para mahasiswa dan pengajar atau dosen bahwa saat ini teknologi atau *gadget* sangat mempengaruhi kehidupan mahasiswa. *Gadget* atau teknologi menjadi salah satu factor utama yang menjadi penyebab turunnya minat baca mahasiswa. Yang dimaksud dengan teknologi menjadi salah satu penyebab utama menurunnya literasi membaca adalah mahasiswa lebih memilih menggunakan teknologi sebagai media hiburan dibandingkan belajar, sehingga sebagian besar waktu yang digunakan mahasiswa baik

di rumah, kampus, atau dimanapun adalah bermain *gadget*. Dalam pembelajaran *gadget* atau teknologi digunakan untuk mencari referensi yang diperlukan. Kebanyakan mahasiswa mengambil referensi dengan cara *copy paste* materi yang diperlukan tanpa memparafrase atau hanya sebagian kecil yang mau berusaha menuliskan kembali referensi yang diperoleh menggunakan Bahasa sendiri.

Sejalan dengan pemikiran di atas, peneliti mencoba untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam mempresentasikan sebuah karya ilmiah. Berbekal kosakata dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki setiap mahasiswa peneliti akan mendeskripsikan seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan mahasiswa mempresentasikan sebuah karya ilmiah.

2. METODOLOGI

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang biasa digunakan pada saat melakukan penelitian terhadap suatu objek yang bersifat alamiah. Yang dimaksud dengan objek alamiah dalam penelitian kualitatif ini adalah objek yang bersifat alami, apa adanya, bersifat normal dan tidak ada manipulasi di dalamnya baik keadaan ataupun kondisi yang terjadi, sehingga metode deskriptif ini berusaha mendefinisikan atau mendeskripsikan sebuah objek dan masalah secara apa adanya (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Menurut Sukmadinata dalam (Paramitha, 2015) menyatakan bahwa yang disebut dengan metode kualitatif adalah sekumpulan metode yang digunakan dengan tujuan menganalisis dan memahami secara mendalam tentang makna beberapa kelompok maupun individu dianggap sebagai bentuk masalah social atau kemanusiaan.

Metode deskriptif kualitatif disebut juga metode riset dengan memberikan penjelasan berupa deskripsi berdasarkan data dan berbagai referensi ilmiah. Data dan referensi ilmiah tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan dikaji hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan inilah yang menjadi hasil dan pembahasan pada artikel jurnal ini. Dalam pengertian lain metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek atau suatu kondisi peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau

mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Feniliya, 2020).

Dalam hal ini dapat diperjelas bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas atau hanya bisa disebut kesimpulan secara subjektif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti dapat menjabarkan dan menjelaskan secara terperinci tentang objek yang dikaji dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikannya. Dalam metode penelitian mengambil temuan dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti (Purnamasari, 2022).

Jadi sejalan dengan pemikiran tersebut di atas penelitian kualitatif ini mempunyai tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya adalah persepsi, minat, motivasi, dan tindakan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk Bahasa atau menggunakan kata-kata (Wicaksana & Rachman, 2018). Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana dan sejauh mana penguasaan kosakata yang dimiliki oleh mahasiswa dan bagaimana kemampuan berpikir kritisnya dapat menjadi factor yang menyebabkan baik buruknya presentasi ilmiah yang dilakukan di depan kelas.

3. HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa penguasaan kosakata sangat penting untuk komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Tarigan (dalam Hekmatiar, 2019) berpendapat bahwa kualitas kemampuan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Kemampuan berbicara dalam presentasi ilmiah memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Mahasiswa yang memiliki perbendaharaan kata yang kaya lebih mampu mempresentasikan materi dengan baik dan menarik perhatian audiens. Penelitian ini mengevaluasi penguasaan kosakata mahasiswa dalam presentasi ilmiah menggunakan empat indikator: mempresentasikan makalah secara lisan berdasarkan materi yang telah diperoleh, menjelaskan poin-poin pada slide PPT, menggunakan sinonim dan antonim selama presentasi, serta berdiskusi dan tanya jawab dengan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% mahasiswa mendapat nilai 4 (sangat baik), 30% mendapat nilai 3 (baik), 20% mendapat nilai 2 (cukup), dan 20% mendapat nilai 1 (kurang).

Penelitian ini juga meneliti hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mempresentasikan ilmiah. Kemampuan berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk memaksimalkan fungsi otak dengan menggunakan langkah-langkah berpikir kritis yang baik, menciptakan pola dan kerangka berpikir yang baik. Penelitian ini mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi ilmiah menggunakan lima indikator: memberikan informasi yang lengkap berdasarkan materi dari berbagai sumber referensi, menambahkan argumen pribadi pada presentasi mereka, merumuskan jawaban dan memberikan penjelasan lebih lanjut pada pertanyaan dari audiens, mengelola presentasi secara sistematis, serta aktif berdiskusi dan merangkum hasil diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% mahasiswa mendapat nilai 4 (sangat baik), 30% mendapat nilai 3 (baik), 25% mendapat nilai 2 (cukup), dan 25% mendapat nilai 1 (kurang).

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Presentasi Ilmiah Mahasiswa

Penguasaan terhadap kosakata sangat diperlukan setiap pemakai bahasa sebagai alat penyalur gagasan serta untuk memperlancar informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan dalam (Hekmatiar, 2019) kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara

Kegiatan berbicara dalam presentasi ilmiah mahasiswa merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut adanya penguasaan kosakata. Dengan menguasai kosakata atau memiliki banyak perbendaharaan kata seseorang dalam berbicara akan mudah untuk dipahami oleh orang lain. dalam sebuah presentasi ilmiah kemampuan berbicara yang baik juga akan mempengaruhi kualitas presentasi yang dilakukan. Mahasiswa yang banyak menguasai kosakata terlihat lebih menguasai materi presentasi dibandingkan dengan mahasiswa lain yang penguasaan kosakatanya masih dikatakan kurang memadai, presentasi akan terasa monoton bahkan membosankan bagi audiens karena seringkali mengulang kata-kata yang sama.

Berdasarkan hal tersebut di atas indikator penilaian penguasaan kosakata dalam presentasi ilmiah mahasiswa yang penulis jadikan dasar penilaian terbagi ke dalam 4 bagian yaitu mempresentasikan makalah yang telah dibuat secara lisan berdasarkan materi yang telah diperoleh; menjabarkan poin-poin dalam *slide* PPT yang menjadi bahan presentasi;

penggunaan sinonim (kata yang memiliki makna sama) dan antonim (kata yang berlawanan makna) selama presentasi; melakukan diskusi dan tanya jawab dengan *audience*.

Table 1. Penguasaan Kosakata dalam Presentasi Ilmiah

Peringkat	Skor	Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
Bagus Sekali	4	86-100	6	30 %
Bagus	3	71-85	6	30%
Cukup	2	56-70	4	20%
Kurang	1	0-55	4	20%

Table 1 menunjukkan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa dalam presentasi ilmiah yang dilakukan menunjukkan enam mahasiswa (30%) yang memperoleh skor 4 dimana mahasiswa tersebut dapat melakukan presentasi dengan baik sesuai dengan materi yang telah diperoleh, menjabarkan poin-poin pada slide PPT yang dibuat, menggunakan kata yang bersinonim dan berantonim, dan berdiskusi serta tanya jawab dengan sangat baik. Kemudian enam mahasiswa yang lain (30%) memperoleh skor 3 dimana mahasiswa tersebut sudah baik dalam melakukan presentasi sesuai dengan materi yang diperoleh, menjabarkan secara sederhana poin-poin pada slide PPT yang dibuat, menggunakan kata bersinonim dan berantonim, dan melakukan diskusi serta tanya jawab dengan baik. Selanjutnya empat Mahasiswa (20%) memperoleh skor 2 dimana mahasiswa melakukan presentasi sesuai dengan materi yang diperoleh, poin-poin pada slide PPT yang dibuat kurang dijabarkan dengan jelas, dan proses diskusi serta tanya jawab dilakukan dengan membaca jawaban yang diperoleh dari buku atau internet sehingga interaksi yang diciptakan terkesan monoton. Terakhir ada empat Mahasiswa (20%) yang mendapat skor 1 dimana mahasiswa tersebut melakukan presentasi dengan materi yang telah diperoleh namun kurang sesuai atau keluar dari tema yang telah diberikan, poin-poin pada slide PPT dipresentasikan dengan cara dibaca tanpa dijabarkan, menggunakan kata-kata yang monoton, dan proses diskusi serta tanya jawab terkesan pasif dan monoton sehingga terasa membosankan bagi *audience*.

4.2 Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Presentasi Ilmiah Mahasiswa

Agar seseorang dapat berpikir dengan kritis dibutuhkan kemampuan dalam memaksimalkan kerja otak dengan menggunakan langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga pola dan kerangka berpikir dapat tercipta dengan baik. Walaupun belum ada tolak ukur yang baku yang menjadi landasan penilaian dalam kemampuan berpikir kritis. Sebab,

berpikir kritis sangat sulit untuk diukur karena merupakan proses yang sedang berlangsung bukan merupakan hasil yang mudah dikenali. Keadaan seseorang yang sedang berpikir kritis adalah seorang terus mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan kejelasan makna atau konteks, menciptakan pemikiran atas rasa tidak percaya begitu saja terhadap informasi yang diperoleh atau diterima.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima indikator dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi ilmiah. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu mahasiswa mampu memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan materi yang diperoleh dari berbagai sumber referensi yang digunakan; menambahkan argumen pribadi dalam presentasinya, merumuskan jawaban dan memberikan penjelasan lebih lanjut atas pertanyaan-pertanyaan dari *audience*; teratur dan sistematis dalam mengelola presentasi; berdiskusi secara aktif dan merumuskan atau menyimpulkan hasil diskusi dengan baik dan komprehensif.

Table 2. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Presentasi Ilmiah

Peringkat	Skor	Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
Bagus Sekali	4	86-100	4	20 %
Bagus	3	71-85	6	30%
Cukup	2	56-70	5	25%
Kurang	1	0-55	5	25%

Tabel 2 menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat terlihat empat orang mahasiswa (20%) berada pada level unggul atau baik sekali dimana mahasiswa dapat merumuskan materi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan sangat baik dan lengkap, memberikan argument pribadi dalam pembahasannya, memberikan penjelasan atau penjabaran yang logis atas pertanyaan audience, mengelola jalannya presentasi dan diskusi dengan baik, dan menyimpulkan atau merumuskan hasil diskusi dengan baik dan komprehensif. Kemudian 6 orang mahasiswa berada pada level bagus atau di atas rata-rata (30%) dimana mahasiswa dapat merumuskan materi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda, memberikan argument dibagian-bagian tertentu pada materi yang dipresentasikan, memberikan penjelasan atas pertanyaan audience, dan mampu mengelola jalannya diskusi dengan baik. Selanjtnya lima orang mahasiswa berada di level cukup (25%) yang artinya mahasiswa tersebut mampu merumuskan materi dari sedikit sumber yang berbeda, merumuskan jawaban sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari buku atau materi yang disampaikan, berdiskusi dan berinteraksi dengan audience akan tetapi tidak begitu interaktif, dan mampu menyimpulkan hasil

diskusi.terakhir terdapat lima orang mahasiswa (25%) yang berada pada level kurang atau di bawah rata-rata (25%) dimana mahasiswa hanya merumuskan materi dari satu atau dua sumber yang berbeda, sangat jarang memberikan argument pribadi pada tulisan atau presentasinya, memberikan jawaban dan penjelasan secara monoton dengan mengandalkan bacaan pada buku atau materi presentasi, pengelolaan diskusi tidak begitu aktif, dan perumusan kesimpulan yang dibuat tidak komprehensif atau menyeluruh.

5. KESIMPULAN

Please Dari hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata ataupun banyak sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara mahasiswa di dalam melakukan presentasi ilmiah. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka akan semakin baik dalam melakukan presentasi dan semakin sedikit kosakata atau perbendaharaan kata yang dimiliki mahasiswa maka presentasi terkesan monoton dan membosankan.

Selain penguasaan kosakata, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam melakukan presentasi ilmiah juga berperan penting dalam mendukung suksesnya sebuah presentasi ilmiah. Mahasiswa yang mampu berpikir kritis dapat terlihat menguasai materinya dengan baik, mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan menjabarkan argumentasi yang dimiliki, mampu menghidupkan proses diskusi yang berlangsung, dan dapat merumuskan hasil diskusinya dengan baik dan komprehensif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Feniliya, F. (2020). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 216.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6701>
- Hekmatiar, Y. (2019). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa (Survei Pada Ma Swasta Di Kabupaten Serang). *Inference: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 109–114.
- Kusumaningrum, Y. (2019). Keterampilan Berbicara dalam Presentasi Ilmiah. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, 1–11.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/zn9qb/>
- Munajah, R. (2019). HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (Penelitian kuantitatif asosiatif di kelas IV SD Negeri Banjarsari 5 Serang Kecamatan Cipocok kota Serang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1(1), 81–94.
<https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.282>

- Nugraheni, A. S. (2019). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif* (2019th ed.). PRENAMEDIA GRUP.
<https://books.google.co.id/books?id=whyeDwAAQBAJ&lpg=PR7&ots=Exc-114n89&dq=presentasi ilmiah menggunakan bahasa indonesia mahasiswa&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=presentasi ilmiah menggunakan bahasa indonesia mahasiswa&f=false>
- Nurmalasari & Erdiantoro. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<http://repository.unpas.ac.id/30446/4/BAB III Skripsi.pdf>
- Paramitha, V. (2015). *14.E1.0119 VANIA PARAMITHA (5.08)..pdf BAB III*. 36–43.
- Purnamasari, R. (2022). Analisis Kemampuan Berbicara dalam Presentasi Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 180–186. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.525>
- Subakti, Hani, D. (2022). *MEMAHAMI BAHASA INDONESIA DI PENDIDIKAN TINGGI* (U. Rejo (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata. http://repo.uinsatu.ac.id/34355/1/03_Repo MEMAHAMI BAHASA INDONESIA DI PENDIDIKAN TINGGI Juli 2022.pdf
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>